

PENGARUH UNSUR BUDAYA LOKAL DALAM UNGKAPAN BERBAHASA PERANCIS

¹Vincentia Tri Handayani

¹Program Studi Sastra Perancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
e-mail: v.tri@unpad.ac.id

Abstrak

Folklor yang menghasilkan tradisi lisan merupakan perwujudan budaya yang lahir dari pengalaman kelompok masyarakat. Salah satu bentuk tradisi lisan adalah ungkapan yang mengandung unsur budaya lokal dalam konstruksinya yang tidak dimiliki budaya lainnya. Ungkapan idiomatis memberikan warna pada bahasa melalui penggambaran mental. Dalam bahasa Perancis, ungkapan dapat berupa *locution* dan *expression*. Perbedaan motif acuan suatu ungkapan dapat terlihat dari pengaruh budaya masyarakat pengguna bahasa. Sebuah leksem tidak selalu didefinisikan melalui unsur minimal, tidak juga melalui kata-kata, baik kata dasar atau kata kompleks, namun dapat melalui kata-kata beku yang maknanya tetap. Hubungan analogis dari makna tambahan yang ada pada suatu leksem muncul dari identifikasi semem yang sama. Semem tersebut mengarah pada *term* yang diasosiasikan dan yang diperkaya melalui konteks (dalam ungkapan berhubungan dengan konteks budaya).

Kata kunci: *folklor, ungkapan, struktur, makna idiomatis, kebudayaan*

Abstract

Folklore which produces the oral tradition is a cultural manifestation born out the experience of community groups. One form of the oral tradition is a phrase that contains the elements of local culture in its construction that is not owned the other culture. The idiomatic phrase gives the color to the language through the mental representation. In French, the expression can consist of locution and expression. The difference motives reference of an expression can be seen from the influence of the cultural community the language users. A lexeme is not always defined through a minimal element, nor through words, either basic or complex words, but can be through the frost words whose meanings are fixed. The analogical connection of the additional meanings is on a lexeme arises from the identification of the same meaning. The meaning 'semem' leads to the associated terms and which are enriched through the context (in idiom related to the cultural context).

Keywords : folklore, idioms, structure, idiom meaning, culture

I PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi ekspresif ketika bahasa digunakan sebagai alat untuk mengemukakan perasaan penutur. Untuk menyampaikan perasaan, terkadang dibutuhkan suatu ekspresi yang tersirat, atau menggambarannya dengan bentuk yang penuh makna kias. Dalam tataran bahasa, paduan leksem dapat menghasilkan frasa atau idiom, bergantung pada konstruksi sintaktis atau makna yang diperoleh. Konstruksi kelompok kata atau paduan leksem yang mengandung ungkapan memiliki makna yang acuannya

sudah bergeser atau bahkan berubah dari makna awal kata atau penanda yang dimaksud. Bentuk ungkapan yang sering digunakan adalah ungkapan yang menggambarkan sifat atau karakter seseorang. Motif acuan yang diambil untuk mengekspresikan sifat seseorang biasanya berasal dari penganalogian dua kata yang dibandingkan.

Perbedaan motif acuan suatu ungkapan dapat terlihat dari pengaruh budaya masing-masing bahasa. Contohnya dalam bahasa Perancis, untuk menyebut seseorang berhati mulia digunakan ungkapan *être en or* [V + prep + N] 'baik hati' yang bila dilihat makna awal dapat berarti terbuat dari emas. Terlihat dari contoh tersebut, bahasa Perancis mengacu pada logam mulia untuk menggambarkan kemurahan hati. Nomina *or* 'emas' memiliki nilai simbolis yang tinggi karena dianggap sebagai logam yang paling sempurna dalam sejumlah kebudayaan. Makna ungkapan tersebut berubah ke arah makna idiomatis, sehingga *or* yang awalnya bermakna emas bergeser menjadi mulia.

Menurut Saussure (dalam Rahayu Hidayat, 1988), idiom adalah ungkapan beku yang tidak dapat diubah oleh adat bahasa dan menimbulkan makna khas. Makna khas ini tidak mengacu pada aturan tertentu karena sifat bahasa yang arbitrer. Untuk mengetahui karakter konstruksi ungkapan, penulis akan memaparkan penggunaan paduan leksem untuk makna yang sama. Dalam bahasa Perancis, ungkapan dapat berupa *locution* dan *expression*. Penelitian ini mendeskripsikan pembentukan struktur ungkapan yang menggambarkan sifat seseorang dan memaparkan bagaimana unsur budaya lokal Perancis memengaruhi motivasi acuan dalam ungkapan tersebut.

II METODE PENELITIAN

Paduan leksem merupakan gabungan kata yang dapat terdiri dari kelas kata yang sama atau berbeda. Akan tetapi, setelah membentuk ungkapan, paduan leksem tersebut memiliki kesatuan makna yang berbeda dari makna awal tiap-tiap leksem. Data yang menjadi objek pada penelitian ini adalah ungkapan yang kebanyakan berupa frasa yang mengekspresikan karakter atau sifat seseorang, baik yang menyatakan sisi positif maupun negatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deksriptif. Metode deskriptif dilakukan dengan pemaparan menyangkut berbagai aspek untuk mendapatkan gambaran yang lengkap. Penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya (Maleong, 2003).

Ungkapan berbahasa Perancis yang dikumpulkan ditelaah melalui struktur, makna dan nilai-nilai unsur budaya yang terkandung di dalamnya untuk ditelusuri acuan metaforisnya. Sebagai bentuk tradisi lisan, ungkapan erat kaitannya dengan pola pikir dan pola hidup masyarakat. Pengaruh unsur budaya lokal tentunya sangat besar dalam konstruksi ungkapan melalui cara pandang, kebiasaan, kehidupan sehari-hari dan sistem keagamaan yang dianut.

Dalam kaidah bahasa Perancis, paduan leksem dapat membentuk *expression/locution* 'ungkapan'. Menurut Rey (2003:7), kelompok kata yang merupakan unsur bahasa dapat pula menjadi ungkapan yang bentuk dan maknanya tetap, tidak bisa diubah konstruksinya. Sebuah leksem tidak selalu didefinisikan melalui unsur minimal, tidak juga melalui kata-kata, baik kata dasar atau kata kompleks, namun dapat melalui kata-kata beku yang maknanya tetap. Misalnya *donner le feu vert à quelqu'un* (memberikan-api-hijau-kepada-seseorang) bukan bermakna menawarkan sumber cahaya yang memiliki warna hijau namun ungkapan tersebut berarti otorisasi, izin atau tanda untuk bertindak. Ungkapan ini memiliki makna yang sama dengan 'memberikan lampu hijau

kepada seseorang' dalam ungkapan bahasa Indonesia. Lampu hijau dalam aturan berlalu lintas merupakan aba-aba untuk berjalan bagi kendaraan yang berhenti di jalan karena adanya rambu lampu merah. Dalam kedua ungkapan tersebut terdapat pemahaman yang sama, yaitu lampu hijau menandakan persetujuan memperbolehkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Frasa nominal *le feu vert* [D + N + adj] atau lampu hijau merupakan paduan leksem yang menghasilkan makna baru, namun konstruksinya tidak dapat diubah. Itulah yang disebut *expression* atau *locution*.

Paduan leksem adalah gabungan dua leksem atau lebih yang diperhitungkan sebagai kata. Paduan leksem tersebut menghasilkan kata majemuk dan idiom. Penelitian ini membatasi data dengan data yang memiliki bentuk ungkapan yaitu idiom.

Makna paduan leksem :

1. Idiom merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan makna komponen-komponennya, misalnya **buah bibir** berarti pembicaraan.
2. Semi idiom merupakan konstruksi yang salah satu komponennya mengandung makna khas yang ada dalam konstruksi itu saja, misalnya **banting harga**

Saussure, dalam Rahayu Hidayat (1988:221) menyatakan bahwa idiom adalah ungkapan beku yang tidak dapat diubah oleh adat bahasa dan menimbulkan makna khas. Makkai (1972) mengungkapkan bahwa idiom adalah bentuk yang (1) mengandung lebih dari satu bentuk bebas minimum, (2) mempunyai makna harfiah, dan (3) juga mempunyai makna yang berbeda yang hanya dapat diberikan untuk bentuk itu secara keseluruhan. Sebaliknya, Nunberg et al. (1994:493) mengatakan bahwa tidak semua idiom memiliki makna harfiah, misalnya *come true* (kebenaran datang) 'menjadi kenyataan', *second thought* (pikiran kedua) 'mempertimbangkan kembali', dan *at six and sevens* (pada enam dan tujuh) 'bingung'.

Menurut Makkai, karakteristik idiom yang esensial adalah ungkapan itu harus bisa 'menyesatkan' atau tidak tertangkap oleh pendengar yang tidak hati-hati. Makkai membuat perbedaan dasar antara idiom leksemik, idiom sememik, dan idiom hipersememik berdasarkan stratum gramatiknya (1972: 22—134). Idiom sememik terdiri atas satu bentuk bebas minimum, seperti *bring up* 'mendidik; dan *make up* (membuat habis) 'menghiasi'; atau satu bentuk ungkapan dengan konstituen unik (pseudo-idiom), seperti *cranberry* 'kranberi' atau *kith and kin* (kawan dan famili) 'handai tolan', sedangkan kata majemuk (*compound word*) tidak termasuk idiom. Idiom sememik, seperti peribahasa yang merupakan konstruksi polileksemik, yang panjangnya satu kalimat, mempunyai makna harfiah dan "moral' tambahan atau pesan terselubung. Misalnya, *early to bed and early to rise, makes a man healty, wealthy, and wise*.

Menurut Pottier dalam Touratier (1999 : 29 - 30), semem adalah ciri pembeda dari substansi makna suatu tanda (pada tingkatan morfem) dan berhubungan dengan keseluruhan yang diberikan pada tanda. Keberadaan ciri dalam suatu komponen ditandai dengan tanda (+), tidak adanya ciri ditandai dengan (-) dan kemungkinan ada tidaknya ciri bersifat relatif dalam setiap komponen, diberi tanda (0). Misalnya, kata *chaise* 'kursi' memiliki komponen makna *avec dossier* 'memiliki sandaran', *sur pied* 'memiliki kaki', *pour une personne* 'untuk satu orang', *pour s'asseoir* 'untuk duduk', *avec materiau rigide* 'terbuat dari bahan yang keras' dan kata *tabouret* 'bangku' memiliki komponen makna *sur pied* 'memiliki kaki', *pour une personne* 'untuk orang', *pour s'asseoir* 'untuk duduk' *avec materiau rigide* 'terbuat dari bahan yang keras'. Jika dibandingkan, komponen kata *chaise* 'kursi' dan *tabouret* 'bangku' adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Contoh Analisis Komponen Makna

Komponen makna	<i>Chaise</i> 'kursi'	<i>Tabouret</i> 'Bangku'
Untuk duduk	+	+
Memiliki kaki	+	+
Untuk satu orang	+	+
Terbuat dari bahan yang keras	+	+
Memiliki sandaran punggung	+	-

(Pottier dalam Touratier, 1999 :30)

Jadi, ada beberapa komponen makna yang sama antara kursi dan bangku yaitu komponen makna 'untuk duduk', 'memiliki kaki', 'untuk satu orang', dan 'terbuat dari bahan yang keras', serta terdapat satu komponen makna yang berbeda yaitu komponen makna 'memiliki sandaran punggung'.

III HASIL DAN BAHASAN

Ungkapan dalam bahasa Perancis kebanyakan memiliki struktur frasa verbal dan motif acuan berpola pada mitos, kegiatan sehari-hari, posisi anggota tubuh dan representasi tumbuhan. Unsur budaya yang memengaruhi motif acuan terbentuk dari cara pandang, karakter masyarakat Perancis, kebiasaan dan pola hidup.

Data 1

Avoir des doigts de fée

V D N prep N
mempunyai-beberapa-jari-dari-peri
'terampil'

Ungkapan ini mengandung unsur frasa verbal dengan verba *avoir* sebagai pusat. Penggunaan nomina *fée* 'peri' menjelaskan bahwa peri adalah makhluk yang dikenal sering melakukan keajaiban. Keajaiban ini dikaitkan dengan sihir yang ada pada jari-jari mereka. Menyebut seseorang «memiliki jari-jari peri» berarti bahwa orang ini sangat terampil menggunakan tangannya dan dapat menciptakan sesuatu yang luar biasa. Ungkapan tersebut hanya ditujukan pada perempuan atau mengacu pada pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan kecuali saat mengemukakannya secara ironis. Ungkapan ini juga dapat menjelaskan karya seni yang dikerjakan secara terampil.

Kata terampil atau dalam bahasa Perancis *adroite* (adj) yang berfungsi sebagai makna dari ungkapan tersebut berarti cakap dalam menyelesaikan tugas atau mampu dan cekatan. Dalam ungkapan ini, terampil menjadi pembanding dan tangan peri sebagai hal yang dibandingkan. Untuk mengetahui fitur penyama antara ungkapan dengan maknanya, maka dilakukan uraian semem yang terkandung dalam kata *avoir les doigts de fée* 'memiliki tangan peri'.

Tabel 2 Komponen Makna *terampil* dan *les doigts de fée*

Semem	être habile de ses mains 'terampil'	les doigts de fée 'tangan peri'
Dimiliki oleh tokoh imajinatif dalam kepercayaan masyarakat kuno	-	+
Berkaitan dengan kemampuan dalam menggunakan tangannya	+	+
Memiliki kemampuan mengubah sesuatu dengan tangannya	+/-	+
Cakap dalam menyelesaikan tugasnya	+	+
Bakat yang belum tentu dimiliki orang lain	+	0

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua leksem *les doigts de fée* 'tangan peri' dan *adroite* 'terampil' memiliki fitur penyama berkaitan dengan kemampuan dalam menggunakan tangannya, cakap dalam menyelesaikan tugasnya dan memiliki kemampuan mengubah sesuatu dengan tangannya. Frasa nominal tangan peri yang berasal dari folklor masyarakat Perancis kuno mengandung unsur abstrak karena bersifat imajinatif dan bergeser maknanya pada ketrampilan dan kecakapan dalam mengerjakan tugas yang juga mengandung unsur abstrak. Ungkapan ini berkaitan dengan maknanya melalui leksem yang berhubungan dengan tangan.

Dalam ranah kepercayaan masyarakat tradisional Perancis dan mitologi kuno, peri adalah tokoh perempuan imajinatif yang diberi bakat atas kemampuan magis, kemampuan supranatural dan dikaitkan dengan kehidupan manusia sebagai tokoh yang memberi pertolongan atau disebut Dewa Nasib. Kata *fée* ini berasal dari bahasa Latin *fata* (N.f) yang berarti nasib. Kebanyakan dongeng peri dalam literatur dan sastra lisan Perancis menceritakan kebaikan para peri yang digambarkan sebagai makhluk mungil, cantik dan bersayap yang menolong manusia terlepas dari kesusahan melalui keajaiban yang ada di tangannya, yang terkadang menggunakan media bantuan berupa tongkat kecil. Cerita peri dalam literatur Perancis, pertama kali ditulis oleh Charles Perrault yang dimulai pada tahun 1697 (*La Belle au bois dormant* 'Putri Tidur', *Cendrillon* 'Cinderella' dan *La Belle aux cheveux d'or* 'Si Cantik Berambut Emas'). Dongeng peri ini berasal dari cerita folklor yang berkembang secara lisan sebelumnya di masyarakat Perancis. Kata terampil atau dalam bahasa Perancis *adroite* (adj) sebagai makna dari ungkapan tersebut berarti cakap dalam menyelesaikan tugas atau mampu dan cekatan.

Data 2

Etre un oiseau rare

V D N Adj

menjadi-seekor-burung-jarang

'Orang yang memiliki banyak kemampuan'

Ungkapan ini mengandung frasa verbal dan dimaksudkan untuk mendeskripsikan orang yang berbakat dalam banyak hal yang mungkin sangat jarang ditemukan. Ungkapan yang sebenarnya mengacu pada hal yang ironi berasal dari bahasa Latin *rara avis* yang dalam bahasa Perancis *rare oiseau* 'burung langka'. Pada abad XV, untuk mengungkapkan orang yang memiliki banyak kemampuan digunakan ekspresi *Oysel qui ne trouve pas souvent* 'Oysel yang tidak sering ditemukan'. Ungkapan *être un oiseau rare* 'menjadi burung langka', atau terkadang disebut *être un oiseau bleu* 'menjadi burung biru' kemudian muncul pada abad kesembilan belas.



Gambar 1 Burung Phoenix
(Sumber : www.google)

Berikut uraian semem makna ungkapan *dan un oiseau rare* :

Tabel 3 Komponen Makna
Orang yang memiliki banyak kemampuan dan *un oiseau rare*

Semem	<i>une personne ayant beaucoup de qualités</i> 'orang yang memiliki banyak kemampuan'	<i>un oiseau rare</i> 'burung langka'
Makhluk hidup	+	+/-
Merupakan legenda atau mitos	-	+
Pandai dalam berbagai hal	+	-
Sangat jarang ditemukan	+	+
Memiliki kualitas yang baik	+	+/-

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka fitur penyama-nya yang menjadi titik analogis adalah sangat jarang ditemukan dan memiliki kualitas yang baik. Motif ungkapan yang berasal dari cerita folklor masyarakat Perancis memunculkan pergeseran makna pada kata *un oiseau rare*. Burung langka yang dimaksud mengacu pada **burung Phoenix**, burung mitologi Mesir yang dipersonifikasikan sebagai Dewa Matahari. Dalam legenda disebutkan bahwa **burung Phoenix** adalah burung api yang dianggap binatang suci yang terlahir kembali melalui abunya. Ungkapan yang menggunakan acuan burung langka ini mengambil makna orang yang memiliki kualitas atau individu yang sangat langka. Kualitas yang sangat baik dari seorang manusia dibandingkan dengan seekor burung yang langka yang jarang ditemukan. Hal tersebut menandakan hampir tidak mungkin menemukan manusia dengan karakter tersebut. Motif acuan dari ungkapan ini adalah *un oiseau rare* 'burung langka'.

Data 3

Avoir des oursins dans la poche

V prep+D N prep D N
mempunyai-landak-dalam-saku

'kikir, pelit'

Ungkapan ini memiliki struktur frasa verbal dengan verba *avoir* 'mempunyai,

memiliki' sebagai pusatnya. Kata *oursin* (n.m) '**landak laut**' adalah binatang laut echinodermata yang berbentuk bulat, tubuhnya secara simetris terbagi atas lima bagian dan dilengkapi dengan duri pada bagian yang dapat dikonsumsi. Binatang ini hidup di pinggir laut dengan daerah berpasir yang agak berbatuan. Makanannya adalah ganggang dan posidonia. Durinya yang panjang dan tajam, namun fleksibel menyebabkan binatang ini sulit untuk ditangkap. Kata *oursin* berasal dari bahasa Marseille, kota yang berada di Selatan Perancis yang letaknya berbatasan dengan Laut Mediterania, yaitu *orsin de mar*. Ada banyak jenis landak laut yang ada di Laut Mediterania, sebagian dapat dikonsumsi. Di Perancis, binatang ini mulai dikembangkan dengan reproduksi buatan. Harganya cukup tinggi 45 € hingga 75 €. **Bulu babi** adalah sebutan lain dari binatang laut ini.

Kata *poche* (n.f) '**saku**' adalah kantong pada baju (kemeja, rok, celana) yang sering menjadi tempat menyimpan dompet atau uang. Jadi, makna ada landak dalam saku adalah seseorang yang sulit untuk menempatkan tangan ke dalam sakunya. Orang yang kikir tidak pernah dapat atau ingin menggapai dompetnya yang ada dalam saku. Dalam ungkapan tersebut, landak laut atau bulu babi merupakan pengganti dari kata penghalang atau *empchement* (n.m) dalam bahasa Perancis. Penghalang berarti menjadi perintang untuk mencapai maksud atau tujuan tertentu.

Tabel 4 Komponen Makna pelit dan *des oursins dans la poche*

Semem	<i>Avare</i> 'pelit, kikir'	<i>des oursins dans la poche</i> 'landak dalam saku'
binatang laut yang memiliki duri di tubuhnya	-	+
Merupakan salah satu sifat manusia	+	-
kondisinya membuat sulit untuk mengambil atau menjangkau sesuatu (uang/dompet) dalam saku	-	+
Enggan untuk mengeluarkan uang	+	+

Fitur penyama dari ungkapan dan substitusinya adalah enggan untuk mengeluarkan uang. Orang yang tidak ingin atau enggan mengeluarkan uang dari sakunya adalah orang yang pelit atau kikir. Ungkapan itu menggambarkan bahwa duri landak laut menghalangi seseorang untuk merogoh uang dalam sakunya. Ungkapan yang mempunyai unsur konkrit dan maknanya yang abstrak, dihubungkan melalui leksem *oursin* yang sangat dekat dengan kehidupan orang-orang yang tinggal di Selatan Perancis, yang dilihat dari konteks mengandung makna penghalang.

Data 4

Avoir du sang navet

V prep+D N prep D
mempunyai-darah-lobak
'pengecut'

Ungkapan yang memiliki struktur frasa verbal ini menjelaskan seseorang yang penakut, tidak punya nyali. Penggunaan nomina (m) *navet* 'lobak' mendeskripsikan warna darah ketika manusia merasa takut. **Lobak** jika dipotong akan terlihat warna dagingnya yang sepenuhnya putih. Di sisi lain, daging manusia berwarna merah, warna darah. Istilah Perancis ini mengacu pada sayuran yang sering dikaitkan kata pucat dan anemia seperti dalam *être blanc comme un navet* 'pucat seperti **lobak**'. Ungkapan *avoir du sang navet*

menunjukkan orang yang kehabisan sel darah merah dan lemah secara fisik atau mental.

Lobak memiliki makna peyoratif. Kata *navet* dapat digunakan untuk menandai penolakan film yang buruk untuk lolos, memperlakukan seseorang konyol, menjelaskan orang yang naif, mudah ditipu, perhitungan yang buruk. Konotasi negatif ini menciptakan ungkapan *avoir du sang navet*, yang memberi nuansa makna depresiatif (Amerlinck, 2006 : 100-101) . **Lobak** dalam perkembangan maknanya mengalami perubahan nilai. Pada Abad XIII, lobak merupakan bahan dasar masakan yang sangat terjangkau karena harganya yang murah dan mudah didapat. Setelah masyarakat Eropa mengenal kentang, **lobak** menjadi tidak berharga. Pada Abad XVIII, daging putih identik dengan kurangnya keberanian, sebagai lawan daging merah. Pada awal Abad XX, menggambarkan seseorang yang tidak memiliki kekuatan dan keberanian. Dalam linguistik Perancis, kata *navet* '**lobak**' menjadi contoh ilustrasi kata yang memperjuangkan "kelasnya".



Gambar 2. Navet 'lobak'

Berikut penjelasan semem dari masing-masing frasa ;

Tabel 5 Komponen Makna penakut dan navet

Semem	être lâche ou peu vigoureux 'pengecut'	<i>navet</i> 'lobak'
Merupakan sifat manusia	+	-
Salah satu jenis sayuran	-	+
Berwarna putih	+	+
Tidak berani bertindak atau bertutur kata	+	-
(Tampak) pucat	+	+

Fitur penyama merujuk pada warna putih dan (tampak) pucat. Orang yang perasaannya tertekan akan rasa takut dan muka yang memucat merupakan respon tubuh yang tidak selalu spesifik terhadap ancaman tersebut. Warna lobak yang putih merepresentasikan warna kulit muka yang berubah akibat manifestasi gejala stres secara fisik, psikis, dan perilaku.

Data 5

Ne pas faire dans la dentelle

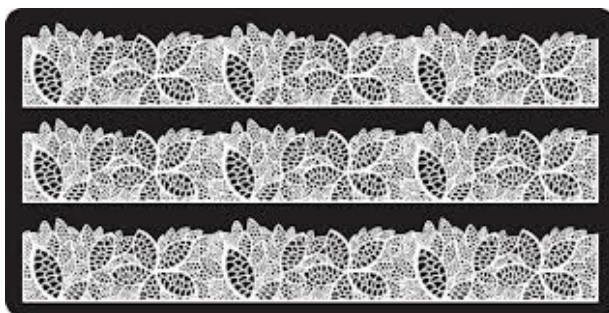
V prep D N
tidak-mengerjakan-dalam-renda

'orang yang bicara ada adanya, langsung tanpa basa basi'

Ungkapan ini mengacu pada **renda**, dikerjakan dengan tangan tanpa mesin dan

merupakan suatu pekerjaan yang panjang dan rinci. Muncul di Italia pada Abad XVI. Karya ini sangat bagus dilakukan oleh orang-orang yang sangat yang tahu menanganinya dengan kepekaan. Ungkapan ini mengandung frasa verbal dalam bentuk negatif. Jadi ungkapan ini ditujukan untuk orang yang tidak baik. Berbicara apa adanya tanpa menyaring hal-hal negatif dan tidak mengindahkan efek atau perasaan lawan bicara adalah sikap yang kurang baik.

Ketika kata *dentelle* ‘renda’ muncul pada Abad XIV, awalnya bermakna gigi kecil. Pada abad XVI dalam bahasa Italia, kata yang sama mulai merujuk pada apa yang sekarang dikenal sebagai hasil dari pintalan atau rajutan benang dihiasi dengan gambar buram. Sebelum munculnya tenun mekanik disesuaikan pada paruh kedua abad XIX, **renda** itu dibuat dengan tangan, gelendong, jarum atau renda. Pekerjaan ini membutuhkan kecermatan yang sangat detil. Oleh karena itu, kiasan kata *dentelle* ‘renda’ melambangkan ketelitian sehingga dapat dipahami ungkapan ini memiliki makna figuratif bahwa *ne pas faire dans la dentelle* adalah orang yang bertindak ceroboh, tanpa memperhatikan kualitas.



Gambar 3 Dentelle ‘renda’

Berikut uraian semem dari masing-masing frasa yang dibandingkan;

Tabel 6 Komponen Makna *ne pas faire dans la dentelle*

Semem	<i>franc et direct sans délicatesse</i> ‘berkata seenaknya’	<i>ne pas faire dans la dentelle</i> ‘tidak bekerja dalam renda’
Berkaitan dengan sifat yang negative	+	-
Merupakan suatu aktivitas	-	+
Berbicara semaunya	+	-
Ceroboh	+	+
Tidak peka	+	+

Dari uraian semem di atas, dapat disimpulkan fitur penyama yang menjadi motif makna figuratif ungkapan ini adalah ceroboh dan tidak peka. Pekerjaan yang membutuhkan ketelitian yang sangat tinggi bila tidak dilakukan dengan cermat akan memberikan hasil yang buruk. Karakter negatif muncul karena ungkapan tersebut terbentuk dari verba yang mengandung negasi sehingga ungkapan tersebut menggambarkan orang yang berbicara seenaknya tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain sebagai akibat dari ucapannya.

IV PENUTUP

Struktur linguistik yang paling banyak dalam konstruksi ungkapan dalam bahasa Perancis adalah frasa verbal, walaupun dalam motif acuan yang sangat berpengaruh adalah frasa nominal yang menjadi bagian dari frasa verbal tersebut. Unsur kebudayaan yang banyak memengaruhi adalah pola pikir yang logis, cerita mitos atau folklor, posisi anggota badan dan kebiasaan terhadap lingkungannya.

Kebudayaan sebagai wujud ide, gagasan, ide atau norma menghasilkan tradisi lisan yang berkembang secara kolektif dan turun temurun. Kekayaan bahasa menunjukkan keberagaman kegiatan budaya manusia yang dapat memperlihatkan identitas masyarakat masing-masing pengguna bahasa. Dalam mengungkapkan maksud yang sama, setiap bahasa memiliki bentuk penyampaian yang berbeda berdasarkan kebiasaan atau pola hidup masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Rey, Alain. Chantreau, Sophie. 2003. *Dictionnaire des expressions et locutions*. Paris : Dictionnaire de Robert.
- Amerlinck, Julie. 2006. *Les noms des légumes dans les expressions françaises contemporaines*. Peeters Publishers : Louvain-la-neuve.
- Amossy, Ruth et Herschberg Pierrot, Anne. 2009. *Stréréotypes et clichés*. Paris : Armand Colin.
- Dumarest, Danielle et Morsel, Marie Hélène. 2004. *Le chemin des mots*. Grenoble : PUG.
- Hidayat, Rahayu. 1988. *Pengantar Linguistik Umum/Ferdinand de Saussure*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Maleong, L.J. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Mauchamp, Nelly. 2006. *Les Français*. Paris : Le cavalier bleu.
- Siouffi, Gilles. 1999. *100 fiches pour comprendre la linguistique*. Bréal : Rosny.
- Touratier, Christian. 2000. *La sémantique*. Paris : Armand Colin.
- Anonim. « Les expressions françaises décortiquées » diakses dari <http://www.expressio.fr/>, pada tanggal 31 Mei 2015, Pukul 11.51 WIB.
- Anonim. : “contes et symbols” diakses dari <http://contes-et-symboles.e-monsite.com/>, pada tanggal 29 Mei 2015, Pukul 10.22 WIB.